

**Mengekspos Eksistensi Pemain Wayang Orang Sriwedari  
Melalui Film Dokumenter Berjudul “Eksistensi (Pemain  
Wayang Orang Sriwedari)” di Surakarta**



**NASKAH PUBLIKASI**

Disarikan dari Laporan Projek Komunikasi yang Diajukan untuk Memperoleh  
Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi pada Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya  
Universitas Islam Indonesia

Oleh:

**AKHMAD NUR ROFIQI**

**NIM 12321157**

**ALI MINANTO, S.Sos., M.A**

**NIK: 143210104**

**Program Studi Ilmu Komunikasi  
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya**

**Universitas Islam Indonesia**

**Yogyakarta**

**2018**

**NASKAH PUBLIKASI**

**Mengekspos Eksistensi Pemain Wayang Orang Sriwedari Melalui Film Dokumenter Berjudul “ Eksistensi (Pemain Wayang Orang Sriwedari)” di Surakarta**



**Telah disahkan dosen pembimbing projek komunikasi pada: 19 Maret 2018**

**NIK: 143210104**

**Mengetahui,**

**Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi  
Fakultas Psikologi Dan Ilmu Sosial Budaya  
Universitas Islam Indonesia**

**MUZAYIN NAZARUDDIN, S.Sos., M.A**

**NIDN. 0516087901**

**Mengekspos Eksistensi Pemain Wayang Orang Sriwedari Melalui Film Dokumenter Berjudul “ Eksistensi (Pemain Wayang Orang Sriwedari)” di Surakarta**

**Akhmad Nur Rofiqi**

Mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi FPSB UII

Menyelesaikan Studi Pada Tahun 2018

**Ali Minanto**

Dosen Program Studi Ilmu Komunikasi FPSB UII

**ABSTRACT:**

**Akhmad Nur Rofiqi. 12321157. Documentary Film Making on the Existence of Sriwedari Puppet Players in Surakarta entitled "Existence (Wayang Orang Sriwedari Players)". Communication Project. Communication Studies Program, Faculty of Psychology Social and Cultural Sciences, Islamic University of Indonesia.**

*The art of Sriwedari Wayang Puppet show in Surakarta that has existed since 107 years ago, and survives with all the conditions over time. Gedung wayang orang sriwedari is located in Sriwedari People's Entertainment Park (THR), where art is intended to be watched by all circles of society. The issue of this film, describes the life of sriwedari puppet players whose status is civil servants (PNS) and contract employees in maintaining the existence of Wayang Orang Sriwedari from their perspective. They describe the life that is based on becoming wayang orang sriwedari, to address the existence of wayang orang sriwedari in order to remain there by using various ways done because the city government of Surakarta still not contribute more in terms of facilitation and promotion.*

*With the creation of the documentary film "Existence (Wayang Orang Sriwedari)" is expected to be able to bring the message conveyed by the players to the government and society that wayang orang sriwedari is still there and worthy to watch as the art of cultural performances. By using the expository approach method, the method of this approach prioritizes the narrative of argument from the perspective of the players which then there is an explanation of emphasis through visual video images. So the message will be more easily understood by the audience.*

*This documentary film is intended to open the minds of the Surakarta government and the minds of the people, especially the city of Surakarta on the importance of local cultural arts such as the performance art of Wayang Orang Sriwedari to exist. Because it can lift art and cultural tourism and can attract tourists who will come to the city of Surakarta. By uncovering this issue, it is expected to be useful and more caring for the viewing audience.*

**Keywords: Documentary Movie, Wayang Orang Sriwedari, Performing Arts, Existence**

## **Pendahuluan**

Wayang orang sriwedari adalah seni pertunjukan wayang orang yang diselenggarakan di kawasan area taman hiburan rakyat Sriwedari atau warga Surakarta sering menyebutnya dengan sebutan THR Sriwedari. THR Sriwedari dibuat untuk pusat hiburan rakyat bagi warga surakarta. Di dalam THR Sriwedari ini tidak hanya ada pertunjukan wayang orang sriwedari, ada juga hiburan lainya seperti permainan untuk anak – anak , panggung musik, wayang kulit, danau, tempat untuk memancing,stadion sepak bola, serta tempat kuliner. Masing – masing hiburan itu mempunyai tempatnya masing-masing sehingga tidak akan terganggu satu sama lain yang berada dalam kawasan THR Sriwedari.

Seni pertunjukan wayang orang sriwedari lahir di kota Surakarta, pada awalnya wayang orang sriwedari diperuntukkan untuk kerajaan ( keraton) bukan diperuntukkan untuk rakyat. Namun ada inisiatif dari tokoh masyarakat di Surakarta bernama Gan Kam untuk bisa dinikmati oleh masyarakat solo, lalu mendapat persetujuan oleh Paku Buwono dari keraton Surakarta untuk bisa dinikmati masyarakat. Pada akhirnya dibuatkan Gedung wayang orang sriwedari di Kawasan THR Sriwedari. (<https://soloraya.com/2010/07/sesaji-100-tahun-wayang-orang-sriwedari/>, diakses 9 februari 2018)

Kota Surakarta merupakan kota yang mengandalkan wisata sejarah dan budaya, namun jika dibanding kota sebelah seperti Yogyakarta bisa dibbilang kurang dalam cara pengelolaanya, faktor ini karena sumber daya manusia dari masyarakat yang masih belum sadar akan pentingnya kebudayaan daerah agar tetap bertahan dan terjaga. Jika kesadaran itu tinggi maka wisatawan yang akan masuk kota Surakarta akan bertambah dan akan meningkatkan perekonomian dari sektor wisata budaya yang tentunya akan berimbas positif bagi masyarakat kota Surakarta sendiri. Bagi sejumlah masyarakat surakarta pertunjukan pementasan wayang orang sriwedari sudah banyak yang mengetahui, namun bagi kalangan masyarakat area diluar kota Surakarta masih belum menonjol pertunjukan wayang orang sriwedari ini. Diharapkan ada dorongan dari masyarakat dan pemerintah kota Surakarta untuk bersama mengangkat wisata kesenian budaya ini. ( Sulisty, wawancara, 26 Maret 2017)

Jika melihat dari segi pandang seni budaya, salah satu dorongan manusia untuk mengunjungi suatu daerah disebabkan oleh rasa ingin mengetahui, mengagumi dan ketertarikan terhadap daerah tersebut. Apabila seni budaya merupakan hal yang bisa dilihat di negeri atau daerah lain yang lebih mudah dijangkau, orang tidak perlu jauh – jauh mengunjungi suatu daerah untuk melihat sesuatu yang bisa dilihat, maka dari itu keunikan di setiap daerah yang ada di negara Indonesia mempunyai khas tersendiri dari keaneragaman budaya dan itu mempunyai perbedaan di setiap daerah, hal tersebut yang membuat orang-orang ingin tahu lebih dalam terhadap daerah lain dari segi kesenian kebudayaan yang ada di dalamnya. Seperti halnya yang terdapat di kota Surakarta, sebagai kota yang kaya dan tetap melestarikan terhadap kebudayaan daerah, salah satu kebudayaan daerah yang masih lestari sampai sekarang adalah wayang orang sriwedari yang dipentaskan di kawasan Tama Hiburan Rakyat (THR) Sriwedari di kota Surakarta.

*Kota Surakarta sangat lekat dengan sejarah budaya yang ada di Jawa Tengah bahkan budaya itu masih bertahan dan lestari sampai sekarang. Salah satunya adalah budaya seni pertunjukan wayang orang sriwedari yang sudah berjalan sejak 107 tahun yang lalu. Menyajikan cerita Mahabharata dan Ramayana dengan inovasi sesuai perkembangan zaman namun tidak melupakan inti cerita, yang penuh pesan moral akan tersampaikan ke masyarakat yang melihat.*

*(<http://potensijateng.com/newface/wayang-orang-sriwedari/>, diakses 9 Februari 2018)*

Namun seiring perkembangan zaman seni pertunjukan wayang orang sriwedari mengurangi pasang surut penonton penikmatnya, maka dari itu perlu adanya dukungan dari masyarakat dan pemerintah. Bukti nyatanya dari Pihak Pemerintah Kota Surakarta sendiri dalam website mereka tidak mencantumkan seni pertunjukan budaya wayang orang sriwedari sebagai destinasi wisata budaya. Entah itu atas dasar kesengajaan atau tidak disengaja tetapi ini menjadi pukulan bagi seni pertunjukan wayang orang sriwedari yang sudah berdiri selama 107 tahun.

Akibat dari kurangnya dukungan terhadap budaya seni kebudayaan berimbas pada kunjungan wisata ke kota Surakarta rendah. Padahal di kota

Surakarta mempunyai aset budaya yang berlimpah mulai dari batik, keraton Kasunanan Surakarta, keraton Mangkunegaran, wayang orang, wayang kulit, pembuatan keris dan masih banyak lagi. dengan demikian, peluang meningkatkan sumber pendapatan masyarakat setempat dan pendapatan Pemerintah Daerah juga rendah dalam sektor wisata kebudayaan. Peluang membuka kesempatan kerja dan kesempatan membuka usaha juga tidak terealisasi. Pada sisi lain potensi pertunjukan kesenian yang menjadi daya tarik wisatawan semakin terancam keberadaannya karena tidak lagi diberdayakan dan diangkat sebagai aset yang bernilai ekonomi dan budaya. Salah satu contoh adalah seni tradisional wayang orang di Surakarta. Tempat dan frekuensi pertunjukan nyaris tidak terdengar lagi di tengah masyarakat, kecuali wayang orang Sriwedari yang hampir setiap hari melakukan pertunjukan walaupun ada penonton dan tidak ada penonton. (Girit, wawancara, 23 April 2016)

Melihat fenomena inilah yang membuat penulis tertarik menjadikannya karya proyek untuk kemudian diaplikasikan dengan membuat sebuah Film Dokumenter tentang Eksistensi Pentas Wayang Orang Sriwedari dengan judul “ Eksistensi (Pemaian Wayang Orang Sriwedari) ”. Didalam proyek ini penulis menggunakan metode pendekatan Ekspositori. Metode pendekatan ekspositori adalah pendekatan yang dilakukan secara langsung oleh sutradara ke para tokoh pemeran melalui wawancara dalam film dan agar informasi yang di dapat tersampaikan dengan baik ke penonton. Terdapat Voice Over dari tokoh pemain untuk menjelaskan setiap gambar visual yang disajikan. Akan tetapi sutradara berada di balik kamera. Seperti halnya membahas tentang kehidupan para pemeran dan pelaku wayang orang dalam menyikapi pasang surut penonton, kesejahteraan para pemeran, masalah internal yang ada dalam wayang orang sriwedari dan sampai wayang orang sriwedari dibiayai dan kurang dukungan promosi oleh pemerintah kota Surakarta.

Penulis memilih menggunakan film dokumenter sebagai bentuk tugas karya akhir tentang wayang orang sriwedari karena menggunakan media film dokumenter akan mudah tersampaikan informasi yang akan disampaikan ke penonton. Di era modern sekarang tidak sulit untuk menikmati tayangan film mulai dari bioskop,

televisi, warung internet, youtube, dan media online. Jadi dengan menggunakan film menurut penulis sangat tepat dalam penyampaian informasi ke penonton sebab penonton juga akan tau kejadian dalam bentuk audio visual tentang tempat dalam film tersebut, dengan metode dokumenter yang berarti sesuai kejadian nyata yang ada dilapangan tanpa ada skenario yang ada di dalam film ini, maka akan sangat mudah penonton dalam menerima informasi.

### **Tinjauan Pustaka**

Film dokumenter terdahulu yang bertema sama tentang wayang orang, pernah dilakukan oleh Jibril Erlangga, mahasiswa angkatan 2012 Universitas Indonesia. Jibril mengangkat film dokumenter dengan judul Heru Muji (Wayang Orang Bharata) yang penampilannya terdapat di Jakarta. Film dokumenter Jibril ini menceritakan pengalaman bu Heru seorang pelaku tokoh pemain wayang orang bharata yang sejak muda kelas 5 SD di tahun 70-an hingga sekarang mendedikasikan dirinya di kesenian pertunjukan wayang orang bharata. Pendekatan yang dilakukan dalam film ini dengan menggunakan pendekatan teknik ekpositori yang dimana pendekatan dilakukan secara langsung dengan melakukan wawancara secara langsung untuk voice over, untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam dan dapat tersampaikan langsung, dan stok gambar yang sesuai dengan voice over yang diucapkan, tetapi dalam film ini hanya menggunakan satu sudut pandang saja yaitu dengan menggunakan satu tokoh pemain dari Heru Muji yang menceritakan keluh kesahnya dalam mencari rejeki dalam wayang orang dan awal beliau ikut dalam wayang bharata sampai sekarang ini. Heru Muji mempunyai pandangan agar tetap bisa menjalani kehidupannya yang sederhana dengan cara beryukur atas nikmat Tuhan yang diberikan kepadanya. (<https://www.youtube.com/watch?v=yvFCoCG0onc>, akses 3 november 2016)

Film dokumenter selanjutnya yang bertema jawa yang membahas tentang wayang adalah film dokumenter wayang ludruk yang terdapat di sanggar seni taman Hirra, di Surabaya. Film yang dibuat dari hasil tugas kelompok yang di produseri oleh Garinda Resnu Phillipus ini melihat dari sudut pandang Ludruk sebagai pendidikan. Ludruk sebagai pendidikan bagi yang membuat film ini dimaksudkan

bahwa pendidikan ludruk untuk melestarikan seni tradisional yang ditanamkan sejak dini ke anak-anak agar tau dan mencoba bahwa di daerah surabaya mempunyai pentas seni ludruk. Pendekatan yang dilakukan menggunakan ekpositori. Film ini membahas bagaimana cara melestarikan ludruk dengan cara mengenalkan kepada anak-anak khususnya di daerah jawa timur, Surabaya. Agar mereka mengerti tentang wayang ludruk adalah peninggalan dari nenek moyang mereka yang patut dilestarikan sampai sekarang dan yang akan datang. Anak-anak diajarkan tentang ludruk untuk ikut mencoba melakukan pentas di panggung. Mereka diajarkan dengan tujuan untuk tidak menjadikan sebagai pemeran wayang ludruk akan tetapi mereka diajarkan untuk memahami dan melestarikan seni tradisional ludruk.

## **Kerangka Konseptual**

### **a. Film Dokumenter Sebagai Media Komunikasi**

Pada era sekarang ini banyak berkembang berbagai media-media sebagai sarana komunikasi untuk menyampaikan sebuah informasi kepada khalayak umum, setiap media mempunyai cara mereka sendiri-sendiri untuk menyampaikan informasi dengan kekuatannya sendiri. Selain dengan berbagai cara penyampaian, ketertarikan dari khalayak pada tiap generasi mempengaruhi cara pandang mereka dalam menerima sebuah informasi dari media yang digunakan.

Penulis menggunakan media film jenis film dokumenter sebagai sarana menyampaikan informasi, dan cara penulis untuk berkomunikasi dengan penonton yang melihat film dokumenter ini nantinya. Film dokumenter dianggap lebih cocok dalam menyampaikan informasi karena berbeda dengan film fiksi, sebab film dokumenter menceritakan sebuah fakta apa adanya dalam kehidupan tanpa adanya rekayasa yang terlalu dibuat-buat.

Sebelum muncul film dokumenter, hanya ada dua tipe film factual dan film dokumentasi (bukan dokumenter). Film faktual bisa dicontohkan tanyangan berita yang ada di televisi, sedangkan film dokumentasi bisa dicontohkan rekaman video upacara atau acara saja. Film dokumenter muncul dari konsep film non fiksi itu,



dimana film dokumenter adalah sesuai kenyataan, dan mengandung subyektifitas yang membuat sesuai idealismenya. (Nugroho, 2007:34)

Penulis menggunakan Konsep Film dokumenter dari Robert Flaherty dan Dziga Vertov. Robert Flaherty adalah sineas dokumenter dari amerika pada tahun 1920 membuat sebuah film dokumenter berjudul “ *Nanook of The North* ” (1922). Menceritakan kehidupan keluarga eskimo. Konsep Fraherty dalam membuat film dokumenter adalah mengedepankan estetika visual dalam film. Dalam menggarap semua karya filmya Flaherty memusatkan perhatiannya pada tahap Produksi (Shooting). Gambar yang indah hasil penataan fotografi (*sinematography*) yang sudah di konsepkan dalam ide kreatifnya, merupakan tuntutan dalam membuat film. Flaherty percaya bahwa esensi dari kreasi (proses kreatif) dalam membuat film dokumenter terletak pada kamera. Sedangkan Dziga Vertov sineas dokumenter asal rusia yang latar belakangnya adalah reporter berita, mengungkapkan dalam semua karya alur cerita film dokumenternya ditentukan pada pasca produksi atau tahap editing, Vertov sangat percaya pada proses editing, karena proses editing, merupakan wadah akhir untuk mengolah materi gambar ( stock shoot, Footage) menjadi suatu karya dokumenter. (Ayawaila, 2008:14)

Seperti yang diungkapkan Nugroho dalam bukunya”*Cara Pinter Bikin Film dokumenter*” (2007:36) film dokumenter adalah merekam adegan nyata dan faktual (tidak boleh merekayasanya sedikitpun) untuk kemudian di bentuk menjadi sefiksi mungkin menjadi sebuah cerita yang menarik. Nugrohojuga mengatakan film dokumenter adalah perkembangan dari konsep film non fiksi. Dimana dalam dokumenter, selain mengandung fakta, film dokumenter mengandung subyektifitas di pembuat-nya. Yang artinya, apa yang direkam memang berdasarkan fakta yang ada, namun dalam penyajiannya, si pembuat film dokumenter memasukkan pemikiran- pemikiran, ide-ide dan sudut pandang idealisme si pembuat film dokumenter.

Film dokumenter merupakan salah satu genre dari media film. Film dibagi menjadi dua jenis, yaitu fiksi dan non-fiksi. Dan film dokumenter termasuk dalam jenis non-fiksi. Film dokumenter menyajikan realita melalui berbagai cara dan dibuat untuk berbagai macam tujuan (Effendy, 2002:12). Dapat dideskripsikan

bahwa film dokumenter merupakan film yang menyajikan kejadian asli atau kenyataan visual yang dibuat melalui fakta dan ada sedikit skenario dari pembuat film untuk membuat film dokumenter lebih bercerita namun dengan tidak menghilangkan peranan asli atau kejadian asli dari cerita yang akan di angkat.

Film merupakan salah satu bagian dari media komunikasi yang merupakan sebuah media elektronik penyampai berbagai jenis informasi dalam peradaban modern. Film merupakan media komunikasi yang mampu sekali, bukan saja untuk hiburan, tetapi juga juga untuk penerangan serta pendidikan .(Effendy, 2000: 209). Dengan Istilah lain Film Merupakan media komunikasi massa yang mampu menimbulkan dampak pada masyarakat, karena film selalu bisa mempengaruhi dan membentuk masyarakat berdasarkan muatan pesan ( *massage*) di baliknya. (Sobur, 2004: 127)

Film adalah media komunikasi yang memiliki kelebihan yang lebih dibanding dengan media komunikasi lainnya, sebab film dalam proses penyampaian pesan menggunakan suara, efek, gambar visual yang banyak warna, gambar yang bergerak dan juga musik di dalam film. Semua itu guna penonton Film dapat merasakan emosi dalam film yang dilihat , mendengar langsung apa yang diucapkan dalam pemeran film dan juga melihat langsung para pemain yang sedang memerankan peranya dalam film.

#### **b. Seni Pertunjukan Sebagai Media Komunikasi Penyampai Pesan**

Seni pertunjukan apapun bentuknya merupakan media komunikasi, yang memiliki progresivitas dalam menciptakan ragam dan format sajian untuk mendekatkan diri dan berkomunikasi dengan masyarakat pendukungnya. Komunikasi dibangun pada seni pertunjukan sifatnya adalah interaksional, menurut deddy mulyana komunikasi interaksional adalah komunikasi ketika individu mampu untuk mengembangkan potensi dalam dirinya melalui interaksi, lebih tepatnya dalam seni pertunjukan dapat memerankan karakter tokoh tersebut dan dapat menyampaikan pesan yang ada dalam tokoh tersebut. (Mulyana, Rakhmat,2000:160)

Pada hakikatnya seni pertunjukan adalah media komunikasi budaya penyampai pesan atau informasi yang ditangkap oleh masyarakat yang menonton.

Masyarakat ada yang ingin terlibat dalam seni pertunjukan dengan berbagai cara mereka, bisa dengan menonton, mengapresiasi, mengkritisi bahkan ada yang ingin terlibat langsung. (Mulyana, Rakhmat, 2000:68)

Seni pertunjukan adalah seni yang menghibur, dengan sifat yang menghibur tersebut, seni pertunjukan dengan mudah berkembang dengan pesat di kalangan masyarakat. Namun dalam kalangan masyarakat kota atau industri seni pertunjukan lebih mengarah ke orientasi pasar yang profit untuk mengambil keuntungan, sedangkan pada masyarakat desa atau pertanian lebih mengarah ke leisure time (kesenangan).

*Dalam buku “Tari Tontonan Buku pelajaran kesenian Nusantara “  
Budaya Seni pertunjukan, posisi sebagai pemain dan penyelenggara mempunyai cara yang berbeda-beda. maksudnya ada yang seniman mengadakan pertunjukan sendiri, seperti yang dilakukan penari keliling di jalan atau di suatu kampung, ada juga yang dipesan oleh keluarga untuk kepentingan perayaan pernikahan, ada yang diatur oleh seluruh warga desa seperti untuk pesta panen atau pesta nelayan, ada yang diadakan oleh siswa sekolah untuk acara kenaikan kelas, ada yang diadakan oleh pemerintah seperti penyambutan tamu negara dan bahkan untuk acara festival nasional maupun internasional. Bisa diartikan, banyak cara yang dilakukan kemudian menyesuaikan dengan tujuannya, termasuk dengan kemampuan atau situasi penyelenggaranya. Dengan begitu, sebuah pertunjukan kebudayaan tidak ada ukuran baik buruk tepat- tidaknya suatu penyelenggaraan tari harus dilihat dari kebutuhannya masing – masing .  
(Sumaryono, Suanda, 2006: 24).*

Jadi peran seni pertunjukan bisa disimpulkan bahwa dibuat untuk dapat dinikmati orang banyak sebagai sarana media komunikasi antara pertunjukan seni dengan penonton. Dengan peran tersebut muncul apresiasi dari pihak penonton dengan seni pertunjukan begitu juga sebaliknya, akan menimbulkan dampak positif saat pertunjukan sedang berlangsung.

Pada seni pertunjukan wayang orang sriwedari yang diselenggarakan di dalam gedung pertunjukan dalam konsep formal dan penonton datang dengan

membeli tiket yang tempat duduknya pun telah dinomori oleh penyelenggara. Pertunjukan telah disiapkan dan penonton hanya tinggal menyaksikan. Interaksi yang terjadi umumnya penonton memberikan tepuk tangan atau tertawa andai mereka menyenangkannya dan memahami isi cerita. Dengan demikian pemainpun menjadi lebih bersemangat dengan respons penonton yang antusias. Tetapi tindakan yang dilakukan penonton dengan cara seperti itu tidak akan mengubah isi materi yang ada dalam pertunjukan wayang orang, karena meterinya memang telah disiapkan secara rinci, yang mungkin merupakan hasil dari latihan berbulan-bulan. (Sumaryono, Suanda, 2006: 26).

Jika dilihat dari kajian komunikasi, dalam seni pertunjukan menggunakan metode komunikasi satu arah, akibatnya menghilangkan kesempatan untuk memperoleh penjelasan dan konfirmasi. Jenis komunikasi ini hanya menekankan penyampaian pesan. Komunikasi satu arah mempunyai keuntungan dan kerugian. Jenis komunikasi satu arah cepat dalam penyampaian pesan dan menghemat waktu dan biaya. Pengirim pesan merasa puas karena tidak adanya kesempatan bagi komunikan untuk mempertanyakan informasi yang dikirimkan dari sebuah seni pertunjukan sehingga dapat melindungi atau menutupi kelalaian dan kesalahan yang mungkin terjadi dilakukan. Ini merupakan suatu teknik psikologis yang digunakan oleh banyak biro – biro jasa pengiklanan untuk memberikan suatu pengaruh terhadap konsumen. (Jiwanto, 1985: 43)

### **c. Eksistensi Budaya Lokal**

Eksistensi budaya merupakan bentuk dan cara agar budaya lokal di suatu daerah tetap bertahan dikalangan masyarakat umum. Fungsi kebudayaan pada suatu daerah adalah sebagai ciri khas dan jati diri daerah tersebut. Kebudayaan merupakan unsur penting dalam proses pembangunan, pembentukan watak dan kepribadian suatu daerah. Terlebih jika melihat dari Negara berkembang seperti Indonesia, dimana semua aspeknya sedang melakukan proses pertumbuhan dan berusaha membentuk hidup yang lebih baik. Bersamaan dengan laju perkembangan dunia dan globalisasi, terjadi perubahan sikap terhadap nilai budaya yang sudah ada. Budaya lokal seolah tergantikan oleh budaya global yang memang jauh lebih

modern ketimbang budaya lokal kita namun tidak mempunyai jati diri dan bersifat keseluruhan.

Seperti halnya eksistensi budaya seni pertunjukan wayang orang sriwedari yang ada di Surakarta yang sudah ada sejak 107 tahun yang lalu, dan masih eksis sampai sekarang. Namun eksistensi itu jika melihat dari masyarakat umum kota Surakarta sendiri banyak yang tidak begitu tau mengenai pertunjukan seni budaya wayang orang sriwedari, berbeda dengan orang yang memang mengenal seni, terutama seni tari dan pertunjukan, mereka akan langsung tahu tentang keberadaan wayang orang sriwedari. (wawancara, pensiunan wayang orang, Nanik 8 juni 2017).

Agar eksistensi budaya lokal tetap ada, Cara Melestarikan Eksistensi Budaya Lokal dapat dilakukan melalui dua bentuk, diantaranya:

### **1. Culture Experience**

Merupakan pelestarian budaya yang dilakukan dengan cara terjun langsung kedalam sebuah pengalaman budaya. Cara ini sangat penting untuk lebih bisa mengenali budaya lokal yang sudah diwariskan oleh pendahulu kita dan akan lebih mudah untuk melestarikan budaya tersebut karena kita akan benar-benar memahami serta mengerti setelah terjun untuk mencari tahu dan mencoba budaya itu sendiri, sehingga akan mudah untuk menjaga budaya itu. Penulis mengambil contoh budaya lokal wayang orang, maka kita harus datang ke komunitas atau pertunjukan wayang orang, bukan hanya untuk melihat tapi juga untuk mencoba, mencari tahu, dan memahami budaya seni wayang orang tersebut.

### **2. Culture Knowledge**

Adalah pelestarian budaya yang dilakukan dengan cara membuat suatu pusat informasi atau tempat mengenai kebudayaan yang dapat difungsikan dalam bentuk edukasi dan pengetahuan terhadap generasi muda atau orang lain yang belum tahu banyak tentang budaya lokal. Cara ini berguna untuk orang-orang disekitar yang membutuhkan atau ingin tahu kebudayaan lokal yang ada, dimulai dari lingkup yang kecil dulu melalui lingkungan sekitar, Pendidikan edukasi kebudayaan lewat sekolah dan kemudian mengedukasi orang lain di forum kebudayaan atau tempat umum pada acara-acara tertentu. (<https://gurupkn.com/cara-melestarikan-budaya>, diakses 8 februari, 2018)

Munculnya eksistensi budaya lokal adalah cikal bakal adanya budaya nasional. Kihajar Dewantara mengungkapkan sendiri dalam sembojannya terhadap budaya nasional “Puncak-puncaknya kebudayaan daerah”. Dalam kelestarian budaya, peran pemerintah dalam melestarikan budaya lokal juga sangatlah penting. Pemerintah memiliki peran yang cukup strategis dalam upaya pelestarian kebudayaan daerah di tanah air. Peran yang bisa dilakukan pemerintah sebagai penggerak kelestarian budaya adalah dapat menyusun perundang-undangan tentang pelestarian kebudayaan, membuat hak cipta atau hak milik suatu budaya agar kita agar tidak diakui oleh negara lain. Dari segi promosi pemerintah juga dapat berperan untuk membuat event festival kebudayaan yang ranahnya nasional ataupun internasional yang fungsinya untuk mengenalkan antar budaya yang kita miliki. Kegiatan lain bisa edukasi ke instansi Pendidikan untuk mengenalkan budaya ke generasi muda agar tahu dan mau terjun ke budaya yang dimiliki agar tetap ada regenerasi. (<https://materiips.com/peran-pemerintah-daerah-dalam-mengelola-keragaman-sosial-budaya>, akses 9 februari 2018)

Dalam kasus film dokumenter wayang orang sriwedari ini terdapat pada pemerintah yang kurang memberikan dukungan terhadap wayang orang sriwedari dari segi promosi dan fasilitas yang ada. Sehingga promosi harus dilakukan sendiri dan kemunculan teknologi banyak penonton yang mempromosikan wayang orang sriwedari lewat sosial media mereka masing-masing tanpa ada paksaan. Guna untuk melestarikan eksistensi budaya lokal terutama wayang orang sriwedari.

#### **d. Advokasi Media**

Advokasi dalam kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI), berarti pembelaan. Sedangkan kata media dalam KBBI berarti alat seperti koran, film, majalah, televisi. Maka media advokasi bisa didefinisikan sebagai aksi strategis menggunakan media sebagai alat yang ditujukan untuk menciptakan kebijakan public yang bermanfaat bagi masyarakat atau golongan tertentu atau mencegah munculnya kebijakan yang diperkirakan akan merugikan masyarakat atau golongan tertentu tersebut. (Cangara, 2014: 12)

Kegiatan advokasi bisa untuk mengontrol suatu keputusan yang telah ditetapkan oleh pengambil keputusan, namun tidak sesuai yang diharapkan golongan tertentu

maka dapat mengupayakan solusi sekaligus membangun dukungan untuk perubahan yang diharapkan oleh golongan tertentu tersebut untuk kebaikan bersama. (Dubois, Miley, 2005:228). Sebagai contoh media jenis film, film dibuat untuk menyampaikan pesan ke penonton, tentu dengan yang diharapkan oleh sipembuat film atau sudut pandang si pembuat film, agar pola pikir penonton setuju dengan yang membuat film, dan ber-efek di kehidupan nyata.

## **Deskripsi Rancangan Karya**

### **1. Tema**

Tema film yang akan menjadi proyek karya komunikasi ini adalah penggambaran pelaku pemain wayang orang sriwedari yang tetap mengabdikan dirinya sampai sekarang. Dengan intensitas aksi pementasan wayang orang sriwedari yang hampir setiap hari, kecuali malam senin, entah itu ada penonton sedikit atau banyak, mereka tetap tampil dengan semangat dari mulai kostum dan tenaga. Sehingga menjadikan pelaku wayang orang ini menyikapi keadaan tersebut dengan profesional. Walaupun mereka statusnya Pegawai negeri sipil dan ada juga pegawai kontrak.

### **2. Metode Pendekatan Film**

Didalam proyek ini penulis menggunakan metode pendekatan Ekspositori. Metode pendekatan ekspositori adalah pendekatan yang dilakukan secara langsung oleh sutradara ke para tokoh pemeran melalui wawancara dalam film dan agar informasi yang di dapat tersampaikan dengan baik ke penonton. Terdapat Voice Over dari tokoh pemain untuk menjelaskan setiap gambar visual yang disajikan. Akan tetapi sutradara berada di balik kamera. Seperti halnya membahas tentang kehidupan para pemeran dan pelaku wayang orang dalam menyikapi pasang surut penonton, kesejahteraan para pemeran, masalah internal yang ada dalam wayang orang sriwedari dan sampai wayang orang sriwedari dibiayai dan kurang dukungan promosi oleh pemerintah kota Surakarta. Proyek yang akan dilakukan dimulai melakukan riset dari wawancara dari

Pemerintah Kota Surakarta bagian Pariwisata, Kebudayaan dan dilanjutkan orang-orang yang pernah dan sampai sekarang masih berkecimpung dalam Wayang Orang Sriwedari guna untuk melengkapi Film dokumenter terhadap Eksistensi Pemain Wayang Orang Sriwedari.

Dengan pendekatan menggali berita atau informasi menggunakan wawancara terhadap narasumber yang terkait. Gaya expository sendiri adalah sebuah metode film dokumenter yang akan menonjolkan narasi-narasi di sepanjang film ini. Gaya ini digunakan karena dapat menjelaskan informasi dengan lebih detail dan tidak monoton. Menggunakan narasi yang akan didukung oleh footage-footage yang selaras dengan apa yang dinarasikan, sehingga film dokumenter akan lebih menarik untuk ditonton (Tanzil, 2010: 6-7). Footage-footage ini juga berguna untuk menjelaskan informasi secara visual tentang sesuatu yang sulit dipahami oleh lisan dan begitupun sebaliknya, narasi juga dapat membantu menyampaikan informasi yang tidak terdapat pada footage-footage yang diambil. Dengan narasi ini juga akan membantu dalam menjelaskan tokoh atau peristiwa yang terdapat pada footage. Kombinasi narasi dan footage ini akan membuat film dokumenter ini lebih deskriptif dan informatif dalam penyampaian pesannya. Pendekatan ini membuat film dokumenter ini lebih atraktif, karena adanya dialog atau interaksi dengan tokoh dan peristiwa yang ada.

### **3. Latar Waktu**

Latar waktu film dokumenter untuk projek komunikasi ini adalah ditahun 2017. Karena film doumenter ini ditujukan untuk menggambarkan keadaan wayang orang sriwedari yang sedang terjadi tahun 2017.

### **4. Judul Film**

“Eksistensi “ Pemain Wayang Orang Sriwedari” ”

### **5. Story Line**

Wayang orang sriwedari dalam struktur kepegawaiannya terdapat pegawai negeri sipil (PNS) dan pegawai kontrak. Dalam menyikapi



eksistensi pemain wayang orang sriwedari di masa kini. Berawal dari Sulityo yang berperan sebagai sutradara dalam wayang orang sriwedari, beliau statusnya PNS. Menceritakan menjadi sutradara dan tugas beliau saat bekerja di wayang orang sriwedari, beliau juga mendeskripsikan adanya dua status kepegawaian dalam wayang orang sriwedari yaitu PNS dan pegawai kontrak yang sama – sama bekerja secara profesional tanpa ada perbedaan. Yang membedakan hanya gaji diluar gaji semua haknya sama. Sulistyo dalam film ini juga sebagai jembatan menuju tokoh selanjutnya .

Wayang orang sriwedari yang status kepegawaianya PNS dalam film ini mengangkat nama Trisno, beliau sudah menjadi pegawai negeri sipil dan bekerja sebagai wayang orang sriwedari sudah berjalan sejak 20 tahun yang lalu. Sudah berkeluarga dan mempunyai dua anak, pekerjaannya sebagai pemain wayang orang sriwedari adalah pengasilan utama (pokok) untuk menghidupi keluarganya. Walaupun Trisno mempunyai pekerjaan sampingan sebagai pelatih Tari di sanggar tari Soerya Soemirat Keraton Mangkunegaran Surakarta. Dalam film ini beliau menggambarkan sedang bercengkrama dirumah dengan istri dan kedua anaknya kemudian beliau berpamitan untuk bekerja, menandakan Trisno memang menjadai tulang punggung keluarga untuk mencari nafkah.

Pegawai kontrak mengangkat salah satu pegawai bernama Destian, beliau menjadai pegawai kontrak di wayang orang sriwedari sejak tahun 2014. Destian menceritakan awalnya diangkat menjadai pegawai kontrak, kemudian tantangan dalam menjadi pemain wayang orang sriwedari yang ditugaskan oleh pemerintah kota Surakarta untuk bekerja sesuai jam kepegawaian negeri sipil, dan selalu pentas selama 6 hari berturut-turut walaupun tanggal merah kecuali hari minggu malam. Tantangan lain yang diceritakan di film ini adalah setiap harinya memainkan peran yang berbeda-beda dan tanpa ada latihan sebelumnya

itu yang membuat mereka (pemain wayang orang sriwedari) merasa sangat tertantang setiap harinya atau menanggulangi rasa bosan.

Akan tetapi pokok permasalahannya disini setelah wayang orang sriwedari berdiri sejak 107 tahun yang lalu, banyak masyarakat umum di skala nasional masih banyak yang belum tahu tentang wayang orang sriwedari. Sampai- sampai surat kabar banyak yang memnginformasikan wayang orang sriwedari secara negatif. Kalaupun tahu wayang orang sriwedari kebanyakan masyarakat yang paham seni tari atau cerita wayang. Padahal seni pertunjukan wayang orang sriwedari diperuntukkan untuk semua kalangan bukan hanya yang tahu seni. Ternyata peran pemerintah Surakarta sendiri masih belum maksimal dalam mengangkat promosi wayang orang sriwedari.

## **6. Sinopsis Film**

Film dokumenter Ini adalah film yang menyajikan kondisi dan kegiatan dari pemain wayang orang sriwedari tentang menyikapi eksistensi wayang orang sriwedari dari perspektif mereka. Hal menarik dalam film ini terdapat pada jabatan yang di emban dari para pemain selain sebagai seniman wayang orang, status mereka ada yang menjabat sebagai PNS (Pegawai Negeri Sipil) dan sebagai Pegawai kontrak.

Mereka masing-masing mendeskripsikan kehidupan mereka yang bertumpu pada Wayang Orang Sriwedari. Bagaimana cara mereka menyikapi eksistensi Wayang Orang Sriwedari di era sekarang ini. Dimana segaian masyarakat umum menganggapnya sudah tidak ada.

## **7. Gagasan Sutradara**

Dalam film dokumenter ini, sutradara mencoba menggambarkan dalam bentuk karya sebuah film bergenre dokumenter tentang mengekspos eksistensi wayang orang sriwedari. Dimana menurut saya dalam dunia wayang orang sriwedari ini mengalami pasang surut dalam segi pertunjukan dan penonton yang menikmati. Hal ini yang membuat sutradara ingin tahu bagaimana sebenarnya didalam benak pelaku wayang orang sriwedari dalam keseharian mereka mempersiapkan

pementasan wayang orang yang selalau tampil hampir setiap hari dilakukan dan tetap eksis bertahan di era modernisasi sekarang ini dengan banyaknya seni pertunjukan yang lain.

#### **8. Durasi film**

Film dokumenter ini dirancang dengan durasi 15:38 menit

#### **9. Lokasi**

Lokasi yang diambil dalam produksi film dokumenter ini memakai beberapa tempat, antara lain :

- a. Dalam gedung wayang orang Sriwedari
- b. Kawasan luar gedung wayang orang Sriwedari
- c. Rumah bapak Sulistyono (sutradara)
- d. Rumah bapak Trisno (PNS)
- e. Sanggar tari Soerya Soemirat Kraton Mangkunegaran
- f. Rumah ibu Nanik (pensiunan wayang orang sriwedari)

### **Hasil dan Pembahasan**

#### **1. Eksistensi Wayang Orang Sriwedari dalam Dinamika Sosiokultural Masyarakat Kota Surakarta.**

Film yang bercerita mengenai wayang orang sriwedari ini, cenderung menceritakan tentang perspektif para para pemain wayang orang sriwedari di kota Surakarta. Seperti yang sudah dijelaskan pada bab sebelumnya, film yang berdurasi 15 menit 38 detik ini, banyak menggambarkan mengenai pendapat para pemain wayang orang yang statusnya pegawai negeri sipil (PNS), pegawai kontrak, pensiunan wayang orang sriwedari dan sutradara wayang orang sriwedari tentang menyikapi eksistensi wayang orang terhadap sosio kultural yang ada di kota Surakarta.

Teori sosiokultural dikemukakan oleh Vgotsky:

*“Jalan pikiran seseorang dapat dimengerti dengan cara menelusuri asal usul tindakan sadarnya dari interaksi sosial (aktivitas dan bahasa yang digunakan) yang dilatari sejarah hidupnya. Peningkatan fungsi-fungsi*

*mental bukan berasal dari individu itu sendiri melainkan berasal dari kehidupan sosial atau kelompoknya.” (Yuliani,2005:44)*

Sosio kultural dalam kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI) yang artinya berkenaan dari segi sosial dan budaya masyarakat. Eksistensi wayang orang sriwedari yang sudah berjalan selama 107 tahun dan sudah mengalami pergeseran sosio kultural yang ada, dari cara pandang masyarakat terhadap wayang orang sriwedari, dari apresiasi dan dukungan yang tinggi sampai menganggap sebelah mata tentang keberadaan wayang orang sriwedari. Pada film ini para tokoh pemain wayang orang menceritakan eksistensi mereka terhadap sosiokultural yang terjadi sekarang ini.

Dalam menanggapi eksistensi wayang orang sriwedari terhadap sosiokultural yang terjadi sekarang ini di Surakarta, terdapat faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang terjadi yaitu dari segi pemain wayang orang sriwedari, yang telah mengalami regenerasi pembaruan pemain, dikarenakan pemain lama sudah pensiun sebagai pegawai negeri sipil dan dari pegawai kontrak. Disisi lain, bentuk dukungan dari pemerintah kota Surakarta yang belum maksimal dari segi promosi dan dukungan, sebagai contoh dalam website resmi pemerintah kota Surakarta tidak mencantumkan seni budaya pertunjukan wayang orang sriwedari sebagai destinasi wisata budaya. Cara internal yang ditempuh wayang orang sriwedari dalam bentuk promosi untuk membuktikan ke masyarakat bahwa masih eksis dengan cara berkunjung dan bermain ke kota yang mempunyai seni pertunjukan wayang orang, seperti di Jakarta ada wayang orang bharata dan Surabaya. Namun dalam kunjungan ini tidak semulus yang di harapkan oleh para pemain, karena wayang orang sriwedari dikelola oleh pemerintah kota Surakarta, maka harus melalui birokrasi perizinan yang berlaku.

Faktor external yang terjadi terhadap sosiokultural wayang orang sriwedari dari lingkungan masyarakat kotasurakarta, dijawab oleh Ibu Nanik (80tahun) selaku mantan pemain wayang orang sriwedari dan sekarang menjadi pengamat wayang orang sriwedari dalam wawancara penulis kepada beliau, beliau mengatakan dahulu sudah banyak mengalami pergeseran sosio kultural di masyarakat, ketika dahulu

banyak masyarakat solo dan sekitar wilayah solo setiap malam berbondong-bondong untuk menyaksikan pertunjukan kesenian wayang orang sriwedari, mereka rela mengantri tiket tempat duduk dan yang kehabisan tiket rela duduk lesehan di dalam gedung wayang orang sriwedari. Penuhnya penonton yang menyaksikan terjadi bukan pada saat hari libur saja, tetapi hampir setiap hari ramai penonton dari anak-anak, remaja sampai orang tua.

Sosio kultural pada masa sekarang ini, dimana teknologi elektronik seperti TV, handphone, VCD, lalu tempat hiburan yang semakin banyak seperti bioskop, konser musik sampai masuknya jaringan internet membuat kesenian budaya tradisional khususnya wayang orang sriwedari mengalami kemerosotan dari minat penonton. Ada juga surat kabar yang memberikan informasi negatif tentang wayang orang sriwedari, akibat dari sosiokultural dari masyarakat umum kota Surakarta yang memandang pertunjukan wayang orang sriwedari tersingkirkan.

Ibu Nanik mengutarakan yang dia alami dan rasakan yang pertama kali masyarakat sudah jarang untuk menonton pertunjukan wayang orang karena munculnya Televisi pada kala itu, menjadi penyebab utama merosotnya penonton. Ibu Nanik mengutarakan itu bukan tanpa sebab, karena setelah beliau pensiun dari wayang orang sriwedari, beliau merasakan efek dari pergeseran sosio kultural di masyarakat terutama dalam melihat pertunjukan seni budaya wayang orang sriwedari. Dimana ketika ibu Nanik sudah jarang untuk pergi ke gedung wayang orang sebagai penikmat dan penonton, karena dirumah tersedia Televisi dan internet yang setiap hari muncul acara- acara hiburan yang berbeda-beda dan itu membuat Ibu Nanik enggan untuk pergi melihat hiburan diluar rumah. (wawancara Nanik, 8 Juni 2017)

Harapanya dengan era generasi yang semakin maju dengan berbagai macam teknologi, sosial, ekonomi, budaya baru, tidak meninggalkan budaya tradisional yang sudah terbentuk dari dahulu dan berharap akan terus ada regenerasi dari pemuda yang sadar akan kecintaannya terhadap kelestarian budaya tradisional terutama wayang orang sriwedari di Surakarta. Jika harapan itu bisa terwujud akan

membuat budaya tradisional lain akan mengikuti jalan dari wayang orang sriwedari dari segi kelestarian budaya.

## **2. Wayang Orang Sriwedari Antara Seniman dan Pegawai (Pekerja Seni)**

Dalam analisis tentang pemain wayang orang sriwedari jika melihat latar belakang para pemain, mereka kebanyakan lulusan dari perguruan tinggi seni seperti di ISI Surakarta dan ISI Yogyakarta yang tentu sudah memiliki jiwa seniman, karakter seniman jika ditelisik secara umum berarti mereka yang bebas berekspresi dan berkarya menciptakan sesuatu sesuai apa yang mereka inginkan tanpa adanya keterkaitan yang membuat seniman itu terbatas untuk mencurahkan isi yang ada dalam otaknya atau imajinasi. Yang membuat penulis kagum terhadap pemain wayang orang sriwedari ini adalah mereka punya dasar jiwa seniman, kemudian mereka menjadi pekerja seni wayang orang yang mempunyai jabatan sebagai pegawai negeri sipil, ditugaskan sebagai pemain wayang orang sriwedari di Surakarta. Tidak semua yang menjadi pemain wayang orang sriwedari menjabat sebagai pegawai negeri sipil, ada yang menjadi pegawai kontrak. Pegawai kontrak ini nantinya akan bisa menjadi pegawai negeri sipil jika mereka mau untuk mendaftarkan diri dan mengikuti test sebagai pegawai negeri, walaupun pihak pemerintah kota Surakarta akan memprioritaskan bagi pegawai kontrak wayang orang sriwedari untuk bisa diangkat menjadi pegawai negeri sipil tentu sesuai dengan aturan-aturan yang ada. Jika pegawai kontrak tidak mengikuti test pegawai negeri, mereka akan menjadi pegawai kontrak selamanya. Dan upah (gaji) yang didapat antara pegawai negeri sipil dan pegawai kontrak ada perbedaan nominal. Dengan mereka para pemain menjadi pegawai pekerja seni wayang orang, otomatis mereka menjadi pekerja seni yang berjiwa seniman lalu harus melakukan pekerjaan sesuai apa yang diperintahkan atasan kepada mereka, dan mereka harus melakukan sesuai aturan yang berlaku. Disini terjadi keterbatasan gerak seniman untuk berekspresi layaknya nurani seorang seniman. (wawancara Sulistyono, 26 Maret 2017)

Pegawai Negeri Sipil (PNS) diatur dalam undang-undang nomor 8 tahun 1974 tentang pokok-pokok kepegawaian di dalam ketentuan pasal 1, berisi tentang

pegawai negeri adalah mereka yang telah memenuhi syarat-syarat yang sudah ditentukan dalam perundang-undangan yang berlaku, diangkat oleh pejabat yang berwenang kemudian disertai tugas dalam suatu jabatan negeri atau tugas negara lainnya yang ditetapkan berdasarkan peraturan perundang-undangan dan digaji menurut peraturan undang-undang yang berlaku. Kemudian pada pasal 5 menyatakan setiap Pegawai Negeri Sipil wajib mentaati segala peraturan perundang-undangan yang berlaku dan melaksanakan tugas kedinasan yang dipercayakan kepadanya dengan penuh pengabdian, kesadaran dan tanggung jawab. (<http://kelembagaan.ristekdikti.go.id/wp-content/uploads/2016/08/1974-UU-08.pdf>, diakses 8 Februari 2018)

Sedangkan pemain wayang orang ini bisa disebut seniman yang bekerja sebagai pekerja seni dengan jabatan pegawai negeri sipil. Disini antara seniman dan pekerja seni mempunyai perbedaan, seniman adalah seorang yang berkarya berimajinasi untuk menciptakan dan melahirkan karya seni atas dasar untuk kepuasan diri, bentuk apresiasi dari yang menonton, menikmati bahkan membeli karya tersebut adalah bonus yang didapat oleh seniman tersebut. Beda dengan pekerja seni yang melakukan pekerjaan untuk mendapatkan keuntungan materi kegiatan seni dari kesenian yang telah diciptakan oleh seorang seniman (Pandji Sudyanto, 11 april 2011). Para pemain wayang orang sriwedari mencakup ketiganya dari pegawai negeri sipil, seniman dan juga pekerja seni.

Harapannya adalah tidak ada kesenjangan antar pemain wayang orang sriwedari antara pegawai negeri sipil dan pegawai kontrak agar tetap satu tujuan mempertahankan kebudayaan wayang orang. Bagi pegawai negeri sipil diharapkan memberikan contoh bagi pegawai kontrak, dalam hal disiplin, ketekunan dalam bekerja dan bertanggung jawab. Bagi pegawai kontrak tetap tekun, memberikan hal yang terbaik saat pementasan dan bertanggung jawab tidak mengiraukan tentang perbedaan status kepegawaian. Walaupun terkadang yang sudah berstatus menjadi pegawai negeri sipil menjadi tidak disiplin dalam hal waktu, seperti saat akan datang gedung wayang orang sriwedari diharuskan semua pemain datang jam 18:30 WIB, namun yang berstatus pegawai negeri sipil sebagian masih ada yang datang

terlambat. Hal ini akan membuat contoh tidak baik bagi pegawai kontrak, dimana mereka pasti datang lebih awal demi menghormati waktu dan pemain lain sesuai aturan pemerintah kota Surakarta ( wawancara Sulisty, 26 maret 2017). Maka dengan kesadaran antar pemain wayang orang sriwedari akan menumbuhkan rasa harmonis anatar pemain, sehingga pertunjukan dalam panggung pementasan akan berjalan dengan lancer sesuai cerita yang dibawakan.

### **3. Film Sebagai Media Advokasi**

Film bukan hanya bisa mengubah cara berpikir bagi penonton yang melihat, namun sekaligus dapat mengubah perubahan yang nyata di kehidupan sosial masyarakat atau golongan tertentu. (Gregory, Gillian, 2005: 8). Dalam proyek komunikasi ini menggunakan jenis film dokumenter sebagai media advokasi, penulis beranggapan dengan menggunakan film dokumenter akan lebih mudah membawa pesan dan membuka pola pikir bahkan mengubah tindakan golongan tertentu (pemerintah) atau masyarakat umum tentang keadaan di dalam wayang orang sriwedari.

Yang pertama, penulis membuat penekanan status dalam film dokumemnter wayang orang sriwedari ini dari status kepegawaianya, yaitu pegawai negeri sipil (PNS) dan pegawai kontrak. Penulis menekankan di dalam film secara kontras menginformasikan perbedaan status ini. Karena di kalangan masyarakat kota Surakarta dan sekitarnya masih banyak yang belum mengetahui status latar belakang kepegawaian dari para pemaian, ada yang beranggapan PNS saja ada yang beranggapan pegawain kontrak saja. Maka dari itu penekanan status dalam film ini agar penonton terbuka pikiranya terhadap para pemain wayang orang, bahkan bagi regenerasi berikutnya bisa membuka pikiran masyarakat atau dengan tindakan bahwa menjadi pemaian wayang orang sriwedari itu pekerjaan yang dibayar oleh pemerintah (PNS). Dengan demikian advokasi dalam membentuk pola pikir dan perubahan tindakan dari masyarakat ke arah yang baik terhadap keberadaan wayang orang sriwedari bisa tersampaikan dengan baik.

Kedua, advokasi berupa persepsi eksistensi dari para pemain wayang orang sriwedari. Dimana dalam film ini menceritakan keadaan yang ada di wayang orang



sriwedari yang membutuhkan dukungan dari masyarakat dan terutama dari pemerintah kota Surakarta masih dinilai pemain masih kurang memperdulikan pentingnya promosi dan dukungan terhadap seni budaya pertunjukan wayang orang sriwedari. Bisa dilihat dari website resmi pemerintah kota surakarta yang tidak mencantumkan seni pertunjukan wayang orang sriwedari sebagai wisata seni pertunjukan.

#### 4. Analisis SWOT

Analisis ini meliputi Strength (kekuatan), Weakness (kelemahan), Opportunity (peluang), Threat (ancaman) terhadap objek yang akan diidentifikasi.. Berikut keterangan analisis SWOT dari empat faktor terhadap film dokumenter wayang orang sriwedari.

<b>Strength</b>	<b>Weakness</b>
<p><b>Teknis</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kekuatan yang dalam film ini terdapat pada plot cerita film yang cukup rapi.</li> <li>2. Pendekatan teknik sinematografi yang bagus, menjadi nilai tambahan dalam film dokumenter ini.</li> <li>3. Menyajikan adegan yang cukup bagus dari objek dalam film ini.</li> </ol> <p><b>Subtansi</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Film dokumenter dengan sudut pandang particular dari pemain wayang orang sriwedari menjadi kekuatan tersendiri, sebab penekanan isi cerita film akan mudah tersampaikan ke penonton.</li> <li>2. Terkait dari status kepegawain dari Pegawai Negeri Sipil (PNS) dan pegawai kontrak, bercerita tentang mempertahankan eksistensi wayang</li> </ol>	<p><b>Teknis</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pengambilan gambar yang masih kurang eksploratif dalam setiap proses kegiatan yang direkam.</li> <li>2. Dari segi editing masih ada kekurangan dari bagian pemilihan transisi dan spekulasi waktu yang belum pas dalam penyampaian text informasi film ke penonton yang masih terlalu cepat.</li> </ol> <p><b>Subtansi</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pembentukan ide cerita, masih kurang dalam melakukan riset yang lebih mendalam terhadap info yang akan dimuat dalam film, sehingga merasa informasi yang</li> </ol>

<p>orang sriwedari, seniman dan bekerja untuk mencari nafkah demi keluarga.</p>	<p>disampaikan kurang tersampaikan dengan baik.</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>2. Untuk cerita film dokumenter particular, masih terdapat kekurangan dalam memotret dari segi kehidupan, adegan pemain.</li> <li>3. Konflik dari cerita yang kurang menantang (umum).</li> </ol>
<p style="text-align: center;"><b>Opportunity</b></p> <p><b>Teknis</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Film ini memiliki kesempatan untuk menggunakan sudut pandang lain tentang eksistensi wayang orang sriwedari untuk mengupas lebih dalam lagi.</li> <li>2. Film ini juga berpeluang sebagai media audio visual dalam bentuk karya film, untuk pembelajaran ataupun materi yang akan diberikan di generasi pemuda di kota Surakarta selanjutnya sebagai acuan dalam proses pembuatan karya film dengan pendekatan ekspositoris.</li> </ol> <p><b>Subtansi</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. film dokumenter ini berpotensi untuk dijadikan bahan diskusi dan tontonan bagi masyarakat, pemerintah kota Surakarta dan para pemain wayang orang sriwedari tentang penggambaran eksistensi dan kondisi</li> </ol>	<p style="text-align: center;"><b>Threat</b></p> <p><b>Teknis</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Film dokumenter ini akan terancam ketika tidak ada wadah untuk mengapresiasi dan wadah untuk menonton film ini seperti di forum pemutaran film, diskusi film dokumenter di kota Surakarta terutama.</li> </ol> <p><b>Subtansi</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Film dokumenter tentang eksistensi wayang orang sriwedari ini bisa bertolak belakang dengan pemerintah kota Surakarta dalam subjektifitas mereka, karena sifatnya particular dari perspektif para pemain wayang orang sriwedari.</li> <li>2. Pengaruh akulturasi budaya asing yang mengakibatkan bermunculnya hiburan baru</li> </ol>

<p>yang ada dalam wayang orang sriwedari saat ini.</p> <p>2. Membuka mata masyarakat Surakarta dan pemerintah kota Surakarta agar lebih memperhatikan, peduli dan ikut dalam mempromosikan wayang orang sriwedari yang sudah berjalan 107 tahun ini.</p>	<p>seperti konser, bioskop dll. Berdampak pada cara pandang masyarakat generasi sekarang di Surakarta dan menganggap kebudayaan local ketinggalan zaman (tersingkirkan).</p>
--	--

## Penutup

Kesenian budaya wayang orang sriwedari yang sudah berdiri selama 107 tahun, membuktikan bahwa kesenian budaya yang berlokasi di kota Surakarta ini mampu menjaga kelestarian budaya daerah dan mampu eksis di era modern dengan banyaknya hiburan baru yang bermunculan. Walaupun dalam proses nya banyak mengalami pasang surut dari segi penonton dan peminat menjadi pemain wayang orang juga mengalami pasang surut dalam regenerasi pemain.

Film dokumenter berjudul “ Eksistensi(Pemain wayang Orang sriwedari)” dengan durasi kurang lebih 15 menit 38 detik ini, memberikan gambaran kepada penonton tentang kehidupan pemain wayang orang sriwedari dari segi cara pandang pemain terhadap kesetiiaanya memerankan kesenian wayang orang sriwedari agar tetap eksis sampai detik ini dan seterusnya. Keluh kesah para pemain yang ingin mengangkat kesenian wayang orang sriwedari agar Berjaya kembali seperti dulu dengan banyaknya apresiasi dari penonton yang melihat, masih menjadi tanggungan bagi kesenian wayang orang sriwedari di era modern yang banyak panggung hiburan disuguhkan.

Dari segi pemain wayang orang sriwedari, mereka dibawah naungan kepengurusan pemerintah kota Surakarta, sebagian ada yang menjadi pegawai negeri sipil (PNS), dan sebagai pegawai kontrak yang suatu saat bisa direkomendasikan menjadi PNS dari pemerintah kota Surakarta. Penulis memakai objek inti , diantaranya yang menjadi sutradara, pegawai negeri sipil dan pegawai

kontrak serta pengamat wayang orang yang mengerti perkembangan wayang orang sriwedari. Mereka para objek inti bercerita dengan latar belakang kehidupan yang berbeda-beda namun satu tujuan dalam pekerjaan untuk memperjuangkan eksistensi kesenian budaya wayang orang sriwedari di Suarakarta.

Semoga dengan adanya karya proyek film dokumenter ini, pesan yang ada dalam film ini tersampaikan dengan mudah kepada penonton yang melihat. Film yang menecitakan tentang keadaan pemain wayang orang sriwedari diambil dari sisi kehidupan masing masing pemain dengan satu tujuan yaitu berusaha tetap mempertahankan kesenian budaya daerah agar tidak punah, hal ini bagi mereka mempunyai dua faktor pendorong yaitu dengan menjadi pegawai untuk tumpuan mencari nafkah dan yang kedua berprofesi sebagai seniman wayang orang, dimana seniman dapat menikmati title seniman ketika karya nya diapresiasi oleh orang yang melihat dan menghargainya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anggarawati Cahyati Dwi, 2011, *Ragam Wayang dan Gamelan Jawa*, Tangerang: PT Pantja Simpati
- Ayawaila, Gerzon R. 2008. *Dokumenter: Dari Ide Sampai Produksi*. Jakarta: FFTV-IKJ Press.
- DuBois, Brenda dan Miley, Karla Krogsrud. 2005. *Social Work: An Empowering Profession*, Boston: Allyn and Bacon
- Effendy, Heru, 2009, *Industri perfilman Indonesia*. Jakarta, Erlangga.
- Effendy Heru, 2014, *Mari Membuat Film*. Jakarta: KPG (kepuustakaan Populer Gramedia).
- Elly M. Setiadi,dkk. 2006. *Ilmu sosial dan Budaya dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Media
- Hayward Susan,1996, *Key Concepts in Cinema Studies*. Routledge: New York.
- Jiwanto Gunawan, 1985. *Komunikasi Dalam Organisasi*, Yogyakarta: Pusat pengembangan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Atma Jaya & Andi Offset.
- Kustopo, 2007. *Menjadi Jawa: Orang –orang Tionghoa dan Kebudayaan Jawa*. Penerbit Ombak.
- McQuail, Dennis, 2003, *Teori Komunikasi Massa, Suatu Pengantar*, Jakarta: Erlangga.
- Mulyana, Deddy dan Jalaluddin Rakhmat. 2000. *Komunikasi Antarbudaya: Panduan berkomunikasi dengan orang-orang berbeda budaya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nugroho, Fajar. 2007. *Cara Pinter Bikin Film Dokumenter*. Yogyakarta: Percetakan Galangpress

- Nugroho, Garin, Dyna Herlina S. 2015. *Krisis dan Paradoks Film Indonesia*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.
- Sobur, Alex, 2003, *Semiotika Komunikasi*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Sobur, Alex, 2006, *Semiotika Komunikasi*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Soedarsono, RM. 1997. *Wayang wong: Drama Tari Ritual Kenegaraan di Keraton Yogyakarta*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sumarno, Marselli, 1996, *Dasar-dasar Apresiasi Film*, Yogyakarta: Grasindo.
- Sumaryono, Endo Suanda, 2006, *Tari Tontonan Buku pelajaran kesenian Nusantara*. Jakarta: Pendidikan Seni Nusantara.
- Tanzil, Chandra, Rhino Ariefiansyah, Tonny Trimarsanto. *Pemula dalam Film Dokumenter : Gampang-gampang Susah*. 2010. Jakarta: InDocs
- Yuliani Nurani Sujiono, dkk. III. (2005). *Metode Pengembangan Kognitif*. Jakarta :Pusat Penerbitan Universitas Terbuka

## **Internet**

- “ Azhari, Mutiara Deasy. 2015. *Eksistensi Wayang Orang (Studi Deskriptif Eksistensi Kelompok Wayang Orang Sriwedari Surakarta) di Surakarta*. Skripsi . Surabaya. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Airlangga”. <http://journal.unair.ac.id/download-fullpapers-aun80eaf20e1cfull.pdf>, akses 20 April 2016
- “ Budaya wayang orang yang menjadi objek wisata kesenian traditional di Surakarta”. <http://potensijateng.com/newface/wayang-orang-sriwedari/>, diakses 9 februari 2018)
- “ Cara Melestarikan Budaya Indonesia”. <https://guruppkn.com/cara-melestarikan-budaya>, diakses 8 februari, 2018
- “ Peran Pemerintah daerah dalam mengelola keragaman social budaya”. <https://materiips.com/peran-pemerintah-daerah-dalam-mengelola-keragaman-sosial-budaya>, akses 9 februari 2018

- “ Sesaji 100 tahun wayang orang sriwedari”. <https://soloraya.com/2010/07/sesaji-100-tahun-wayang-orang-sriwedari/>, diakses 9 februari 2018
- “ Teknik Pengambilan Video Shooting”. <http://seputarti.com/artikel/teknik-pengambilan-video-shooting.html>, diakses 8 februari 2018
- “ Undang-undang Republik Indonesia nomo 8 tentang pokok-pokok kepegawaian”. <http://kelembagaan.ristekdikti.go.id/wp-content/uploads/2016/08/1974-UU-08.pdf>, diakses 8 Februari 2018
- “ Sejarah dan Kondisi Wayang Orang Sriwedari” Subiyanto Slamet dan Kristiyani, <http://documents.tips/documents/1jurnal-penelitian-humaniora-sejarah-dan-kondisi-wayang-wong-sriwedari.html>, akses 10 juni 2016)
- “Sulanjari, Dwi Retno.2016. *Regenerasi Penari Wayang Orang Sriwedari Surakarta*. Skripsi. Yogyakarta. Universitas Negeri Yogyakarta.” <http://eprints.uny.ac.id/30211/1/Skripsi.pdf>, akses 20 April 2016)
- “ Wayang Orang Bharata”. <https://www.youtube.com/watch?v=yvFCoCG0onc>, akses 3 november 2016.
- “Wulandari, Randi.2015. *Kajian Nilai Estetis Pertunjukan Wayang Orang Judul Sinaning Angkara Murka Acara Malam Tahun Baru 2014/2015 di Surakarta*. Skripsi. Semarang. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang”. <http://lib.unnes.ac.id/23128/1/2501411109.pdf>, akses 20 April 2016)

## **Wawancara**

Girit, wawancara, 23 April 2016. Lokasi Taman Hiburan Rakyat Sriwedari

Nanik, wawancara, 8 juni 2017.pensiunan wayang orang sriwedari

Sulistyo, wawancara, 26 Maret 2017. Rumah Bapak Sulistyo